

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini menunjukkan banyak teknologi yang mempermudah aktivitas manusia. Sebagai contoh, telepon, mesin fax, internet, juga komputer yang kini sudah mencapai generasi ke-lima (Ivan, 2003). Kemajuan teknologi seperti komputer dan internet yang terjadi saat ini meningkat sangat pesat. Hampir membuat jarak tanpa batas. Hasil sebuah penelitian ditemukan bahwa perkembangan pengguna internet Indonesia mencapai sebanyak 48% pengguna aktif. Jumlah itu naik sebesar 26% dibandingkan pada tahun 2009. Hal itu disebabkan peningkatan pengguna internet melalui ponsel atau *internet mobile* dan trend untuk mengakses media online (Infogress, 2010). Kecanggihan teknologi yang ada membuat jarak yang jauh semakin dekat. Sebagai contoh, dalam hitungan detik komunikasi bisa dilakukan oleh manusia yang berjarak ribuan mil.

Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah mendukung kegiatan manajemen bimbingan dan konseling. Manajemen bimbingan konseling dapat dijabarkan sebagai kegiatan untuk menata keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling sedemikian rupa dalam upaya mencapai tujuan bimbingan dan konseling yakni membantu (mengembangkan dan mengatasi masalah) siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Manajemen bimbingan konseling lebih mengacu pada kegiatan mengelola atau

memfungsikan berbagai sumber daya yang terkait dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Menurut Suherman (Yudha, 2010) kemajuan teknologi yang tiada henti, dan perkembangan informasi, memberikan peluang bagi profesi konselor untuk secara berkelanjutan berkembang dan memperlihatkan kinerja yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan tersebut menuntut unjuk kinerja konselor dilapangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif dan efisien.

Manajemen juga merupakan salah satu aspek kompetensi dari seorang guru bimbingan dan konseling. Termasuk diantaranya pengolahan data sebagai landasan dalam pengembangan program Bimbingan dan Konseling. Namun terdapat hambatan bagi para guru dalam melakukan kegiatan manajemen ini. Saat ini banyak guru yang belum maksimal dalam kegiatan manajemen bimbingan dan konseling.

Menurut Ilfiandra (Yudha, 2010) pengelolaan data dan informasi bimbingan dan konseling yang dilakukan secara manual, rentan menimbulkan kelelahan fisik, stres dan *burnout* dikalangan guru/konselor. Bahkan menurut survey yang dilakukan majalah Tempo pada April tahun 2000 (Yudha, 2010), bahwa masalah yang paling berat dirasakan guru atau konselor adalah beban administrasi.

Unsur program Bimbingan dan Konseling komprehensif menurut Muro dan Kottman (Yusuf dan Juntika, 2011) adalah layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem yang didalamnya

terdapat fungsi sistem manajemen. Perencanaan individual meliputi aktivitas yang dipusatkan untuk membantu siswa mengembangkan, menganalisis perencanaan karir, studi, pengembangan diri personal dan sosial. Beberapa peran konselor yang terkait dengan komponen ini adalah membantu dalam asesmen diri dan lingkungan, penempatan, memberi saran, pertemuan kelompok dan konseling individual yang berisi proses membantu perencanaan. Adanya sistem pendukung menunjukkan peran manajemen program bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling saat ini mendapat tantangan baru yaitu potensi Indonesia dalam menghadapi bonus demografi. Moertiningsih (2013) menjelaskan bahwa Indonesia sudah mendapat bonus demografi mulai 2010 dan akan mencapai puncaknya sekitar tahun 2020 hingga tahun 2030. Apabila dipilah ke dalam kelompok desa dan kota, maka angka ketergantungan di perkotaan sudah mencapai angka 46,6%, artinya sudah masuk dalam rentang “masa keemasan” bonus demografi. Sementara untuk pedesaan masih bertengger di angka 56,3%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 34% dari masyarakat kita berada di rentang usia muda (15-35 tahun) yang sangat produktif. Generasi muda harapan bangsa inilah yang akan menjadi *engine of growth* yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih kencang lagi.

Saparini (2012) menjelaskan bahwa dari segi pendidikan tenaga kerja, sebanyak 67% di Indonesia adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka upaya yang dapat dilakukan pemerintah diantaranya adalah membuat “*crash*

program” dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan kondisi tersebut misalnya lapangan kerja yang cocok untuk lulusan SMP.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan institusi sebagai penjabaran undang-undang di atas yang di dalamnya tempat mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dipahami karena sekolah mempunyai tujuan dan perencanaan yang jelas, dapat dilihat dengan adanya kurikulum, metode, media pendidikan dan lain-lain. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa sekolah harus memenuhi delapan unsur Standar Nasional Pendidikan terdiri dari: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar

pembiayaan, dan standar penilaian, dimana semuanya itu merupakan obyek penjaminan mutu pendidikan atau mutu sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah institusi pendidikan dalam masa awal pada tahap perkembangan masa remaja dimana berbagai permasalahan dan konflik sering muncul pada masa tersebut. Tujuan kurikulum tingkat SMP berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2006 antara lain: (a) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memahami dan menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam, (b) meningkatkan pengembangan keragaman potensi, minat dan bakat, serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, (c) mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) meningkatkan potensi fisik dan membudayakan sportifitas serta kesadaran hidup sehat, (e) meningkatkan kepekaan (sensitivitas), (f) kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain, (g) membangun karakter peserta didik untuk menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. dan membudayakan hidup sehat dan berwawasan lingkungan.

Santrock (1998) menjelaskan bahwa sekolah memegang peranan sangat penting bagi perkembangan intelektual, keterampilan sosial dan menunjang dunia kejuruan yang ingin di masuki. Selain mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan kejuruan, sekolah juga memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, karena masa remaja menjadi dasar

bagi berhasil atau tidaknya seseorang menjalani kenyataan hidup pada perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja berusaha untuk menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, dan mempersiapkan diri meniti karir.

Karir bagi siswa bukan hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadi pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun haruslah ditentukan. Persiapan diri dan pemilihan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, begitu juga halnya dalam berkarir. Bekerja atau berkarir sendiri merupakan salah satu penanda masuknya seseorang kedalam gaya hidup orang dewasa (*adult life style*).

Untuk membentuk hal demikian harus didasarkan pada keputusan siswa itu sendiri yang didasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir yang ada di masyarakat. Kesulitan yang dialami siswa dalam memilih dan menentukan karir tidaklah dapat dipungkiri, masih ada siswa yang kurang memahami bahwa karir merupakan jalan hidup dalam usaha menggapai kehidupan yang baik dimasa mendatang. Juga menganggap bukanlah suatu hal yang harus direncanakan sejak dini.

Beberapa permasalahan karir yang menggejala saat ini berdasarkan survey kepada guru BK SMP atau MTs di Kota Bogor adalah: (1) belum memiliki pemahaman yang mantap tentang kelanjutan pendidikan setelah lulus, (2) program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri, (3) belum memahami jenis pekerjaan

yang cocok dengan kemampuan sendiri, (4) masih bingung untuk memilih karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Saat ini juga banyak fakta yang menunjukkan betapa mahasiswa baru di universitas merasa tidak nyaman dalam jurusan yang dipilihnya sehingga membuat mahasiswa tersebut tidak optimal dalam peraih nilai akademis, pindah jurusan bahkan ada yang berujung pada *drop out*. Begitupun dengan siswa SMA, SMK atau MA yang merasa pilihan sekolah yang diambil adalah sebuah kekeliruan.

Jika dianalisis dari perspektif teori perkembangan karir Super (1957), permasalahan-permasalahan karir yang telah dikemukakan berakar pada masa orientasi karir. Oleh sebab itu, betapa pentingnya pengetahuan orientasi karir pada remaja terutama siswa sekolah menengah pertama (SMP), karena jenjang SMP memberikan kontribusi besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan nantinya. Kebanyakan, persiapan baru dilakukan setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) atau bahkan setelah kuliah. Padahal pada saat siswa lulus dari SMP, siswa telah dihadapkan pada pilihan untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) ataupun Madrasah Aliyah (MA) yang mengarahkan pada bidang tertentu. Artinya, jika terjadi salah pilih jurusan maka akibatnya fatal.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan suatu karir (Hurlock, 2002). Pada usia ini remaja dapat menentukan karir untuk ditekuni di kemudian hari dan mulai mempersiapkan diri, baik dalam hal pendidikan ataupun keterampilan yang relevan dengan karir yang dipilih. Untuk dapat memilih dan

merencanakan karir secara tepat, dibutuhkan kematangan karir yang meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan dan kemampuan untuk merencanakan langkah menuju karir yang diharapkan (Crites, 1981).

Menurut Ginzberg (1951), usia SMP berada pada masa tentatif. Dalam masa tentatif, pilihan karir orang mengalami perkembangan. Mula-mula pertimbangan karir itu hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minatnya berubah-ubah maka anak mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan atau kapasitas melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kapasitas itu cocok dengan minatnya. Adapun menurut Super (1957) tahap *Growth* dijalani oleh anak sejak lahir hingga 14 tahun ditandai dengan perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri. Lebih spesifik lagi mereka berada pada fase *capacity* (13-14 tahun) yang mana anak mulai mempertimbangkan kemampuan pribadi dan persyaratan pekerjaan yang ia inginkan. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan besar dalam pengambilan keputusan karir, termasuk dalam menentukan pendidikan lanjutan.

Jumlah siswa yang mencapai jumlah melebihi rasio membuat guru BK perlu membuat berbagai alternatif cara agar siswa mampu menerima layanan BK. Data menunjukkan bahwa jumlah guru bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini hanya sekitar 33.000 orang. Padahal, untuk melayani sekitar 18,8 juta siswa SMP/MTs dan SMA/SMK/MA dibutuhkan setidaknya 125.572 guru bimbingan

dan konseling. Hamid (2013) mengatakan bahwa dalam Kurikulum 2013, penjurusan di SMA/MA/SMK akan ditiadakan dan diubah menjadi peminatan bidang Matematika dan Sains, Sosial, serta Bahasa. Konsekuensinya, siswa kelas IX di jenjang SMP/MTs harus didampingi guru BK untuk mengetahui minat yang akan dialami di SMA/MA/SMK. Untuk memastikan minat siswa di SMA/MA/SMK, akan dilakukan uji penempatan. Jika merasa tidak sesuai dengan peminatan yang dipilih, siswa masih bisa pindah ke bidang minat yang lain.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah kini dapat dibantu oleh kemajuan teknologi. Kegiatan pemanfaatan teknologi ini juga memenuhi salah satu dari 12 kompetensi *information and communication technology* (ICT) konselor yang telah dirumuskan oleh *Association for Counselor Education and Supervision* (ACES) yaitu mampu menggunakan aplikasi berbasis komputer untuk tes-tes, melakukan diagnosis, program keputusan karir bagi konseli.

Penggunaan asesmen juga penggunaan teknologi merupakan salah satu kompetensi konselor yang terdapat dalam Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Oleh karena itu dengan pemanfaatan teknologi ini, diharapkan guru BK lebih terbantuan dalam kegiatan asesmen maupun pengumpulan data selain diharapkan mampu memunculkan alternatif dalam memperoleh kebutuhan dan alternatif perencanaan karir bagi siswa maupun kegiatan bimbingan karir dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pemanfaatan teknologi memunculkan alternatif dalam layanan bimbingan dan konseling. Diharapkan pula, mampu memfasilitasi dan

mempermudah siswa dalam memunculkan peluang karir yang bisa dijalani oleh peserta didik dengan penggunaan assesmen yang tepat. Keberadaan alat tes yang berguna untuk memberikan gambaran mengenai kematangan karir menjadi penting artinya. Adanya perangkat lunak inventori kematangan karir diharapkan mampu mempermudah guru BK dalam kegiatan manajemen bimbingan dan konseling juga bisa dijadikan pijakan untuk membuat program bimbingan dan konseling yang efektif terkait pemilihan dan perencanaan karir.

B. Rumusan Masalah

Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling secara manual memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar. Salah satu faktor yang menghambat kinerja guru bimbingan dan konseling adalah tidak adanya dukungan sistem yang mampu meringankan kerja mereka. Kendala tersebut menyita waktu yang cukup banyak sehingga memiliki keterbatasan dalam memberikan layanan yang optimal.

Saat ini juga ditemukan banyak siswa yang mengalami perencanaan dan informasi yang kurang. Terbukti dengan siswa yang merasa tidak nyaman dipilihan karirnya (ekstrakurikuler, pilihan sekolah lanjutan, jurusan/peminatan) dan tidak jarang berimbas pada hal yang merugikan diri mereka.

Oleh karena itu, diperlukan satu alternatif solusi yang bisa menyelesaikan permasalahan diatas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seperti apa perangkat lunak inventori kematangan karir yang dapat meningkatkan manajemen layanan bimbingan karir”.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan paparan dalam latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan manajemen bimbingan dan konseling karir melalui pengembangan perangkat lunak inventori kematangan karir yang diharapkan mampu membantu dalam kegiatan manajemen berupa pengolahan data. Selain itu, perangkat lunak ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling karir yang optimal.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruk dan parameter inventori kematangan karir siswa SMP.
2. Bagaimana sistem operasi perangkat lunak inventori kematangan karir siswa SMP.
3. Bagaimana penilaian siswa, guru dan pakar terhadap perangkat lunak kematangan karir.
4. Bagaimana hasil uji coba penerapan sistem informasi manajemen bimbingan dan konseling melalui perangkat lunak inventori kematangan karir.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian pengembangan perangkat lunak inventori kematangan karir ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara umum mengenai teknologi dalam bimbingan dan konseling, secara lebih spesifik memberikan konsep mengenai pengembangan perangkat lunak inventori kematangan karir yang memenuhi standar etika layanan bimbingan dan konseling.
2. Secara praktis, melalui penelitian ini akan mengembangkan suatu media layanan bimbingan dan konseling berbasis ICT yang aplikatif.
3. Secara praktis diharapkan mampu membantu guru bimbingan dan konseling menyiapkan perencanaan karir bagi siswanya.